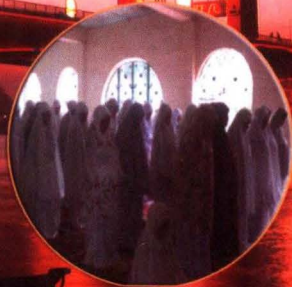
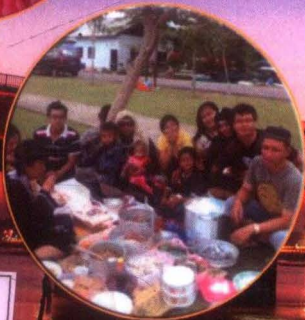
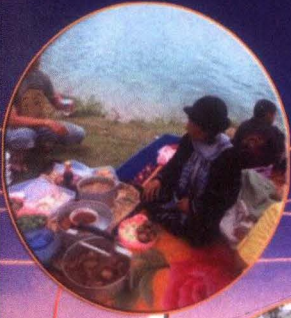




Tradisi Palembang Yang Hampir Punah "REBU KASAN"



Direktorat
Budayaan

22

Hj. Anna Kumari
Mirza Indah Dewi, S.Pd



2009.122
PNN
t

MILIK RUMAH BUDAYA NUSANTARA
“DAYANG MERINDU” PALEMBANG
TIDAK DIPERDAGANGKAN



TRADISI PALEMBANG YANG HAMPIR PUNAH
“REBU KASAN”

Penulis

Hj. Anna Kumari
Mirza Indah Dewi, S.Pd

Design Grafis

Farindra

Editor

Robby

Diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Rumah Budaya Nusantara Dayang Merindu 2013

Dicetak oleh : CV. Permata Kreatifindo

KATA PENGANTAR
KETUA RUMAH BUDAYA NUSANTARA “DAYANG MERINDU”

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah kami persembahkan kehadiran Allah swt atas rahmat dan karuniaNya, kami dapat menulis buku ini, serta sholawat dan salam kepada Rasullullah saw beserta keluarga dan para sahabatnya. maka penulisan buku **Tradisi Palembang Yang Hampir Punah “Rebu Kasan”** dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan buku ini terlaksana atas bantuan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun Anggaran 2013.

Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi kita semua untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya Indonesia umumnya dan Palembang Darussalam khususnya.

Penulis menyadari bahwa hasil karya ini masih terdapat kekurangan yang belum sesuai dengan harapan. oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan buku ini kedepan sangat kami harapkan.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk ikut melestarikan tradisi Palembang yang sekarang hampir punah.

Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak atas bantuannya sehingga buku ini dapat diterbitkan, khususnya kepada H. Amin dari Langgar Sukalillah, Ibu Suwaibah Tul Asalamiah dari Mushola Sabilillah, Ibu Hj. Wahidah dari Masjid Islah 14 Ulu, Ibu Hj. Halimah Edy dari Masjid Jamik Sei Lumpur, Ibu-ibu pengajian Mushola Damai dan Mushola Suka Damai serta masyarakat yang tinggal di tepian Sungai Musi daerah Seberang Ulu II Kota Palembang. Akhir kata semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, Desember 2013
Penulis,

Hj. Anna Kumari

KATA PENGANTAR
DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI BUDAYA

Assalamulaikum Wr. Wb.

Melalui Program Bantuan Sosial Rumah Budaya Nusantara (RBN) Tahun Anggaran 2013 sebagai upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kearifan dan kekayaan nilai sejarah dan budaya bangsa Indonesia serta memperkuat segala inisiatif pelestarian kebudayaan di Indonesia. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memfasilitasi Rumah Budaya Nusantara yang ada di Indonesia.

Saya menyambut baik terbitnya buku **Tradisi Palembang Yang Hampir Punah “Rebu Kasan”** yang bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan kembali khasanah budaya yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Kota Palembang.

Penulisan dan pencetakan buku serta pendokumentasian dirasa sangat penting mengingat budaya ini sudah sangat jarang dilakukan. Saya berharap, dengan terbitnya buku ini dapat memperluas cakrawala bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Ucapan terima saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data dan informasi mengenai Shalat Sunnat Safar, Bekela, Mandi Safar. Terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber dan penyusun laporan yang telah bekerja keras sehingga buku **Tradisi Palembang Yang Hampir Punah “Rebu Kasan”** dapat diterbitkan.

Wassalamulaikum Wr. Wb

Jakarta, Desember 2013
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya,

Enjdat Djaenuderajdjat
NIP. 19550512 198403 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II LATAR BELAKANG.....	4
BAB III SHALAT SUNNAT SAFAR.....	6
BAB IV BEKELA.....	12
BAB V MANDI SAFAR.....	27
BAB VI TRADISI REBU KASAN DI ZAMAN SEKARANG...	36
BAB VII PENUTUP.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Shalat Sunnat Safar Ibu-Ibu Pengajian Masjid Sei Lumpur.....	15
Gambar 2 : Shalat Sunnat Safar Ibu-Ibu Pengajian Langgar Sukalillah.....	15
Gambar 3 : Shalat Sunnat Safar Bapak-Bapak Langgar Sukalillah.....	16
Gambar 4 : Masjid Jamik Sei Lumpur	16
Gambar 5 : Mushollah Sabilillah.....	16
Gambar 6 : Masjid Islah.....	17
Gambar 7 : Mushollah Suka Damai.....	17
Gambar 8 : Langgar Sukalillah.....	17
Gambar 9 : Mushollah Damai.....	17
Gambar 10 : Keluarga sedang bekela.....	18
Gambar 11 : Keluarga bernyanyi dan bermain musik.....	18
Gambar 12 : Keluarga sedang menari.....	19
Gambar 13 : Perairan sungai Musi	19
Gambar 14 : Menangkul.....	20
Gambar 15 : Ikan Toman.....	22
Gambar 16 : Ikan Patin.....	22
Gambar 17 : Ikan Belida.....	22
Gambar 18 : Ikan Baung.....	22
Gambar 19 : Tangga Raja.....	23
Gambar 20 : Sungai Sriguno.....	23
Gambar 21 : Sungai Tuan Kapar.....	23
Gambar 22 : Sungai Gunung Meru.....	23
Gambar 23 : Sungai Kangkang.....	23
Gambar 24 : Sungai Karang Kuang.....	24
Gambar 25 : Sungai Goren.....	24
Gambar 26 : Sungai Aur.....	24
Gambar 27 : Sungai Sekanak.....	24
Gambar 28 : Sungai Keramasan.....	25
Gambar 29 : Sungai Kedukan.....	25
Gambar 30 : Pasar Sekanak.....	25
Gambar 31 : Kaum wanita mandi safar.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

Kota Palembang adalah ibukota Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu kota tertua di Indonesia yang telah memasuki usia ke- 1331 tahun, kota terbesar kedua di Pulau Sumatera setelah Kota Medan. Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit yang bertarikh pada hari kelima paro terang bulan Asadha tahun 604 Saka atau tanggal 16 Juni 682 Masehi berisi tentang pembangunan wanua yang bernama Sriwijaya oleh Dapunta Hyang, Prasasti Kedukan Bukit juga dijuluki sebagai prasasti Proklamasi Kerajaan Sriwijaya dan menjadi tonggak berdirinya Kerajaan Sriwijaya dan merupakan prasasti berangka tahun yang tertua di Indonesia, dan ditetapkan pula sebagai Hari Jadi Kota Palembang dengan Surat Keputusan Walikotamadya Palembang Nomor: 57/UTM/WK tanggal 6 Mei 1972, hal ini di cetuskan juga oleh salah satu Tim peneliti Hari jadi Kota Palembang Alm H.Rusdhy Cosim. Piagam hari jadi kota Palembang tersebut diserahkan oleh para penari Tari Gending Sriwijaya kepada Walikota Palembang, R.A. Arivai Tjekyan dalam sebuah upacara resmi bertempat di Balai Pertemuan Palembang.

Secara astronomis Kota Palembang terletak antara 1-105 Bujur Timur dan garis 130-2 Lintang Selatan. Keadaan Topografisnya agak datar dengan ketinggian antara 10-30 meter di atas permukaan laut. Kota Palembang dengan penduduknya berjumlah 1,5 juta jiwa yang terdiri dari berbagai suku bangsa selain penduduk Palembang asli terdapat suku bangsa Arab, Singapura, India, Pakistan, Cina dan lain-lain, Palembang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kota Palembang terletak 75 Mil dari Musi, dimana muara tersebut terletak di selat Bangka. Kota itu sendiri terletak di pinggir sungai Musi diantara Sungai Ogan dan Sungai Komering.

Sungai Musi sendiri mempunyai panjang 460 kilometer membelah Propinsi Sumatera Selatan dari Timur ke Barat yang bercabang-cabang dengan delapan anak sungai besar yaitu Sungai Komering, Ogan, Lematang, Kelingi, Lakitan, Semangus, Rawas dan Batang Hari Leko. Hal ini yang menyebabkan Sumatera Selatan dikenal dengan julukan Batang Hari Sembilan.

Kota Palembang dengan sejarah gemilangnya yang panjang pada masa lampau yaitu pada masa kebesaran Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam, yang merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai dan arti tinggi, salah satu kebesaran kedua masa tersebut berupa adat istiadat. Sikap dan perilaku manusianya yang beraneka ragam tetapi tetap mempunyai ciri khas tersendiri, yang membedakan dengan adat istiadat kota lain. Dari upacara perkawinan, khitanan, syukuran, dan lain-lain.

Tetapi sayangnya karena perkembangan zaman banyak tradisi dan adat istiadat tersebut yang sudah hampir menghilang bahkan nyaris punah karena tidak pernah dilaksanakan dan dilestarikan lagi oleh masyarakat setempat. ✓ Tradisi tersebut diantaranya adalah tradisi “Rebu Kasan” atau tradisi yang berisi rangkaian Shalat Sunnat Safar, Bekela, Mandi Safar yang hanya dilakukan pada hari rabu terakhir pada bulan safar yang bertujuan untuk menolak bala’ atau malapetaka dengan cara melakukan shalat sunnat di masjid, mushollah, langgar, atau surau sekaligus berdoa memohon perlindungan dari Allah swt. Bagi masyarakat Palembang Darussalam, umumnya meyakini bulan safar merupakan bulan naas, bulan penuh cobaan dari Allah swt. Oleh karena itu, pada bulan safar mereka tidak melaksanakan upacara perkawinan, khitanan, syukuran, pindah rumah dan lain-lain. Ini berlaku di Kota Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya. Pada bulan safar pantangan-pantangan mengadakan acara di bulan safar sejak dulu hingga sekarang masih dipatuhi oleh sebagian masyarakat Palembang Darussalam.

✓ Adat istiadat dan tradisi Palembang Darussalam perlu dilestarikan dalam berbagai bentuk dan upaya, antara lain melalui buku, tulisan dan pendokumentasian lainnya sehingga generasi muda dapat mengenal, mempelajari sekaligus menjaga kelestariannya agar tidak punah.

Bismillahirrahmanirrahim

*Dengan bismillah awal pertama,
Kami sajike tradisi lamo,
Adat budaya pelembang kuno,
Rebu kasan ini namanyo.*

*Assalamualaikum kami awali,
Tradisi pelembang zaman bahari,
Rami-rami mandi di sungi musi,
Riang gembira idak teperi.*

*Rebu kasan tradisi umat manusia,
Berdoa kepada yang Maha Kuasa,
Setahun sekali tiada terasa,
Mohon ampun atas segala dosa.*

*Mandi safar di rebu akhir,
Di sungi musi banyak uwong mandi,
Walau zaman telah berakhir,
Jangan lupoken tradisi ini.*

Rangkaian upacara tradisi *Rebu Kasan* tersebut meliputi :

1. Shalat sunnat safar, shalat sunnat empat rakaat yang dilakukan di masjid, mushollah, langgar, atau surau.
2. Bekela atau makan-makan bersama, makan bersama keluarga, para sahabat di tepian sungai musi atau di pinggiran hutan kecil.
3. Mandi safar, mandi di tepian sungai musi atau di tepian anak sungai musi yang tersebar di Kota Palembang Darussalam.

BAB II

LATAR BELAKANG

Kesultanan Palembang diawali sejak masa periode Pangeran Kiai Mas Endi yang bergelar Susuhunan Sultan Abdurrahman tahun 1659. Sultan Abdurrahman wafat dan dimakamkan dipemakaman Candi Walang beliau digantikan oleh putranya yaitu Sultan Muhammad Mansyur, kemudian Sultan ini digantikan Sultan Komaruddin Sri Taruna dan bergelar Sultan Agung. Setelah Sultan Agung wafat, beliau dimakamkan di Pemakaman I Ilir Palembang Lama. Sultan Agung kemudian digantikan oleh anak kemenakannya yaitu Putra Sultan Muhammad Mansyur bernama Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah selama 35 tahun dari tahun 1128 sampai dengan tahun 1161 Hijriyah. Pada Pemerintahan beliau inilah didirikan **Masjid Agung** dan **Benteng** yang sekarang dikenal bernama Benteng Kuto Besak, letak Benteng dan Masjid Agung dibangun dengan posisi yang strategis yang sekelilingnya dilingkari oleh sungai Musi dan sungai Tengkuruk. Bahkan fungsi Benteng itu bukan saja sebagai kubu Pertahanan, juga sekaligus sebagai Keraton dan Pusat Pemerintahan. Bahan bangunan Benteng tersebut selain bahan utama yaitu batu bata dan pasir, konon katanya sebagai bahan perekatnya adalah putih telur untuk membuktikan diperlukan penelitian lebih lanjut. Masjid Agung adalah masjid terbesar di Kota Palembang.

Jelaslah bahwa pada saat itu pengaruh agama Islam telah berakar dalam dalam kehidupan masyarakat dan juga di lingkungan para pejabat keraton Kesultanan Palembang, maka terlahirlah pula tradisi-tradisi yang bernafaskan Islami.

Dihilami dari sejarah dan tradisi-tradisi yang pernah dilakukan oleh nenek moyang kita terdahulu serta bagaimana para Sultan Palembang berupaya mendirikan bangunan yang luar biasa serta meninggalkan warisan budaya kepada kita semua, dilatar belakangi hal tersebutlah penulis ingin menggali dan melestarikan tradisi-tradisi yang pernah ada tersebut agar tetap terjaga keberadaannya dan untuk mengenalkan kepada generasi sekarang dan yang akan datang diantaranya adalah tradisi *Rebu Kasan*.

BAB III

SHALAT SUNNAT SAFAR

Tradisi *Rebu Kasan* pada tahun 2013 telah dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan safar, Rabu akhir jatuh pada tanggal 1 Januari 2014 atau 28 safar 1435 Hijriyah.

A Rebu oeh

Rangkaian tradisi *Rebu Kasan* diawali dengan melakukan shalat sunnat safar. Shalat sunnat safar dilaksanakan di Masjid, Mushollah, Langgar, atau Surau.

Shalat sunnat safar ini dari dahulu hingga sekarang masih dilakukan, tetapi hanya di perkampungan tertentu dan terutama di masjid-masjid tua, diantaranya adalah masjid Jamik Sei Lumpur di Sungai Lumpur 11 Ulu, Masjid Islah di Kampung Kelurahan 14 Ulu, Mushollah Suka Damai di Lorong Tuan Kapar 14 Ulu, Langgar Sukalillah di Kelurahan 16 Ulu, Mushollah Sabjillah dan Mushollah Damai di Kelurahan 9-10 Ulu Palembang. *all*

Ini adalah suatu Faidah : “ *Telah berkata Ahlil 'Arifin Ahlil Kasyaf Wat Tankin Ra. Bahwasanya Allah Subhannahu Wata'Ala menurunkan balak*” sebanyak 320.000 (Tiga ratus dua puluh ribu) balak pada hari Rabu Akhir tiap-tiap bulan Safar. Maka Seyogyanya kita mohon kepada Allah swt, kiranya dapat dihindarkan dari bala' tersebut dengan melakukan shalat sunnat muthlaq:

Tata cara melakukan shalat sunnat safar meliputi :

1. Shalat sunnat safar merupakan shalat sunnat muthlaq yang dilakukan sebanyak empat rakaat, bacalah pada tiap-tiap rakaatnya :

- Surah Al Fatihah sekali,
 - Surah Al Kautsar (nikmat yang banyak) 17 kali,
 - Surah Al Ikhlah (memurnikan keesaan Allah) 5 kali,
 - Surah Al Falaq (waktu subuh) dan Surah An Naas (manusia) satu kali.
- Begitulah bacaan pada setiap rakaat pertama sampai rakaat keempat. ✍

Adapun Lafadz niat sholatnya ialah:

“Usholli Sunnatan Arba'a raka'atin lillahi ta'ala- Allahu Akbar”

أصلي سنة أربع ركعات لله تعالى

Artinya : Aku sembahyang sunnah empat raka'at karena Allah Ta'alah.

Surah Al Kautsar (nikmat yang banyak)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahir rahmaanir rahiim.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.

① إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَىكَ الْكَوْثَرَ

Innaa a'thainaaikal kautsar

2. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).

② فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

Fa shalli lirabbika wanhar

3. Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

③ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Inna syaa-niaka huwal abtar

Surah Al Ikhlaash (Memurnikan Keesaan Allah)

سُورَةُ الْإِخْلَاصِ

AL-IKHLAASH (MEMURNIKAN KEESAAN ALLAH)

Makkiyyah, Surat ke- 112 : 4 ayat. Diturunkan sesudah Surat At-Taubah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahir rahmaanir rahiim.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa.

① قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Qul huwallaahu ahad

2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

② اللَّهُ الصَّمَدُ

Allaahush shamad

3. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.

③ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Lam yalid walam yuulad

4. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

④ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Walam yakul lahuu kufiwaan ahad

Surah Al Falaq (Waktu Subuh)

سُورَةُ الْفَلَقِ

AL-FALAQ (WAKTU SUBUH)

Makkiyyah, Surat ke- 113 : 5 ayat. Diturunkan sesudah Surat Al-Fihl.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahir rahmaanir rahim.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),
Dia ciptakan,
2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,
3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
4. dan dari kejahatan (petempuran-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya),
5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki."

① قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Qul a'uzu birabbi falag

② مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Min syarri ma khalaq

③ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَ

Wamin syarri ghasiqin idza waqab

④ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Wamin syarri naffathaatil fil 'uqud

⑤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ

Wamin syarri haasidin idza hasad

Surah An Naas (Manusia)

سُورَةُ النَّاسِ

AN-NAAS (MANUSIA)

Makkiyyah, Surat ke- 114 : 6 ayat. Diturunkan setelah Surat Al-Falaq.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahir rahmaanir rahim.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhanya manusia,
2. Raja-manusia,
3. sembah manusia,
4. dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi,
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia."

① قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Qul a'uzu birabbi naas

② مَلِكِ النَّاسِ

Maliki naas

③ اِلٰهِ النَّاسِ

Ilahin naas

④ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

Minsyarriil was wasasil khannas

⑤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُوْرِ النَّاسِ

Al ladzii yuwawwisu fi shuduurin naas

⑥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Minoljinnaati waan naas

2. Setelah salam lalu membaca do'a sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمَحَالِ يَا عَزِيزَ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ
جَمِيعَ خَلْقِكَ اِكْفِنِي عَنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجَمِّلُ
يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَجْرِهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ اِكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ
وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِي فَسَيَكْفِينَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya : “Ya Allah, yang sangat gagah wahai yang maha memindahkan, wahai yang maha mulia, dengan kemuliaan-Mu maka hinalah semua yang Engkau jadikan, cukupilah aku dari semua yang Engkau jadikan wahai yang memperbaiki, yang membaguskan, yang melebihkan, yang memuliakan, wahai Dzat yang Tiada Tuhan kecuali Engkau, wahai Dzat yang maha kasih di antara yang kasih. Ya Allah dengan keistimewaan cucu nabi, Hasan dan Husin, kakeknya dan ayahnya. Lindungilah aku dari kejahatan pada hari ini dan dari semua yang akan diturunkan pada hari ini wahai Dzat yang maha mendengar lagi maha mengetahui, maka cukuplah Allah sebagai wakil dan tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah yang maha tinggi lagi maha mengetahui”.

3. Setelah membaca doa di atas lalu dilanjutkan dengan membaca Surat Yaasin satu kali, Jika sampai pada ayat ke-58 atau *Salaamun qaulam mirrobir rahim* , maka ayat ini diulang sebanyak 313 kali. Setelah membaca Yaasin, bacalah Sholawat berikut ini:

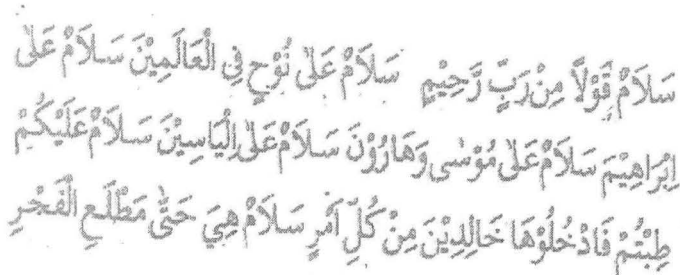
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
وَالْأَمَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ
جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا
بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا شَرَّ مَا يُنْزَلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَخْرُجُ مِنَ الْأَرْضِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْحُسْنَى وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّاتِ وَبِحُرْمَةِ
نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُخَفِّظَنِي وَأَنْ تُعَاقِبَنِي مِنْ بَلَائِكَ
يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ يَا مُفْرِجَ الْغَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْعَمِّ اكْشِفْ عَنِّي مَا كَتَبَ عَلَيَّ
فِي هَذِهِ السَّنَةِ مِنْ هَمٍّ أَوْ غَمٍّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “ Ya Allah curahkanlah kesejahteraan atas penghulu kami yang dengan sholawat tersebut Engkau selamatkan kami dari semua ketakutan dan malapetaka dan Engkau terima semua hajat kami dan Engkau bersihkan kami dari semua kejahatan dan Engkau angkat derajat kami di sisi-Mu kepada derajat yang tinggi, dan semua yang kami cita-citakan dan semua kebaikan, baik ketika kami masih hidup dan setelah kami tiada. Ya Allah, selamatkanlah kami dari kejahatan yang Engkau turunkan dari langit dan yang akan Engkau keluarkan dari dalam bumi, sesungguhnya Engkau maha berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah aku bermohon aku bermohon kepadaMu dengan namaMu yang bagus dan dengan semua kalimatMu yang sempurna dan dengan kehormatan nabiMu Muhammad saw, senantiasa Engkau menjagaku dan

menyelamatkanku dari semua bala' cobaan dariMu, wahai Dzat penolak semua bala', wahai yang melepaskan semua kesusahan, wahai Dzat pembuka semua kesulitan, bukakanlah semua kesusahan yang telah Engkau tetapkan atas diriku pada tahun ini, baik berupa kesusahan atau kesulitan. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu".

Lalu lanjutkanlah membaca Surat Yaasin sampai ayat terakhir.

4. Rangkaian terakhir adalah menulis ayat berikut ini di atas kertas putih polos, tulisan ayat tersebut kemudian direndamkan ke dalam wadah air untuk diminumkan kepada keluarga, dan kerabat lain, insyaallah akan terjaga dan diselamatkan oleh Allah swt dari semua bala' yang diturunkan pada hari itu sampai dengan pada bulan safar tahun depan. Berikut adalah tulisan ayat yang berisi do'a :



سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ سَلَامٌ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ سَلَامٌ عَلَى الْيَاسِينَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
طِبْنُمْ فَاذْخُلُوهَا خَالِدِينَ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Setelah melaksanakan shalat sunnat safar, masyarakat Palembang Darussalam akan meneruskan rangkaian dengan acara *bekela*.

BAB IV BEKELA

Bekela adalah makan-makan bersama yaitu pergi suatu tempat untuk acara makan-makan bersama, biasanya tempat yang digunakan adalah tempat yang sunyi, di pinggiran hutan kecil atau kebun yang tidak jauh dari tepian sungai Musi, sungai Ogan, atau anak sungai Musi yang berada di sekitar kota Palembang. *Bekela* ini dilakukan bersama keluarga atau mengajak sahabat, pada umumnya acara ini dilakukan oleh kaum perempuan. Untuk kaum laki-laki itu hanyalah sebagai pengantar saja. Jika acara *bekela* itu menaiki perahu, atau sampan maka kaum laki-laki hanyalah sebagai pengayuh perahu begitu pun juga kendaraan lain, kaum pria hanya sebagai pengantar, namun pada saat makan bersama mereka juga turut serta. Selama acara makan-makan bersama mereka juga ada yang memainkan alat musik yang dimainkan oleh kaum perempuan seperti harmonika, gambus, gendang, genggong, gebana, biola dan lain lain. Mereka bergembira ria, bernyanyi dan bedana atau menari, dana yang mereka lakukan adalah dana Raden, dana Zafin, dan dana Sarah. Mereka menggelar *Kelaso Bengkuang* atau *Kelaso Purun* yaitu alas sejenis tikar. Dalam acara *bekela* mereka saling berkenalan, berpantun, maupun bersyair. Di tempat acara *bekela* ini kadang-kadang ada juga kelompok-kelompok atau keluarga yang lain berkumpul di tempat yang sama. Jika ada di antara kelompok tersebut membawa anak perjaka, maka ia akan digoda oleh kelompok lainnya dengan pantun, diantaranya sebagai berikut:

*Apo dio di laut itu,
Iwak baung tekuntang-kuntang,
Alangke bagus bujang itu,
Sewet tajung boleh berutang.*

Mereka yang mendengar pantun tersebut semua tertawa, namun sang perjaka atau sang bujang tidak membalas pantun tersebut, biasanya hanya dibalas dengan senyuman, karena acara tersebut dihadiri mayoritas perempuan. Dan jika ada kelompok yang baru datang, biasanya menyapa kelompok yang sudah datang terlebih dahulu dengan berpantun.

*Assalammualaikum bicek dan bicik,
Apoke boleh kito bekenalan,
Jugo adek-adek beserto wakcek,
Untuk menambah persahabatan.*

Lalu dijawab oleh sekelompok yang terdahulu

*Walaikumsalam kamek ucapkan,
Kepado biknga, waknga sekalian,
Boleh jugo kalu nak bekenalan,
Siapo tau nak jadi besan.*

Dengan gurauan tersebut acara bekela menjadi semakin meriah, dan jika ada kelompok tersebut membawa anak gadisnya maka ia akan digoda dengan pantun maupun syair sebagai berikut:

*Sinten naminyo gadis niko,
Ayu rponyo mak bulan purnamo,
Di pundi nian rompok niko,
Apo di darat sungi seko.*

Lalu disahut oleh keluarga sang gadis

*Guguk sungi aur rompok kami,
Dakt tebe dari sini,
Gadis kami benamo cek Eni,
Pacak betemun pacak mengaji.*

Kemudian disahut lagi

*Sungi musi banyaklah tongkang,
Dinaiki oleh uwong seberang,
Kami baktu bujang bedengkang,
Guguk kami di sungi kangkang.*

Biasanya kalau sudah saling menyapa, mereka seperti sudah tidak asing lagi. meskipun mereka baru berkenalan namun merasa sudah akrab, bahkan di antara mereka ada yang menawarkan makanan masing-masing, saling memberi lauk pauk terkadang juga mereka jadi bergabung agar lebih akrab. Hal di atas merupakan salah satu manfaat dari *Bekela*, yaitu terjalannya silaturahmi dan kekeluargaan antar masyarakat Palembang Darussalam.

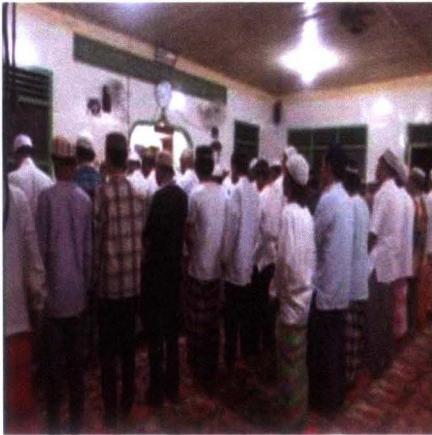
Gambar Ibu-Ibu Pengajian Masjid Jamik Sei Lumpur yang sedang melakukan shalat sunnat safar



Gambar Ibu-Ibu Pengajian Langgar Sukalillah yang sedang melakukan shalat sunnat safar



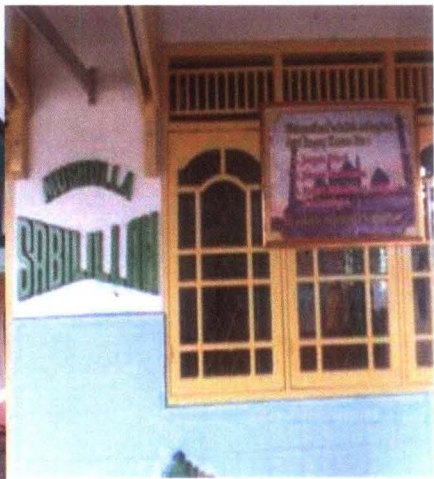
Gambar Bapak-Bapak Langgar Sukalillah yang sedang melakukan shalat sunnat safar



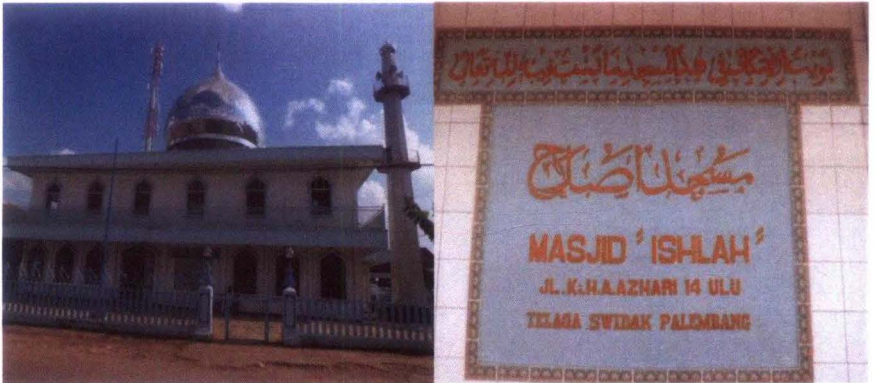
Gambar Masjid Jamik Sei Lumpur



Gambar Mushollah Sabilillah



Gambar Masjid Ishlah



Gambar Mushollah Suka Damai



Gambar Langgar Sukalillah

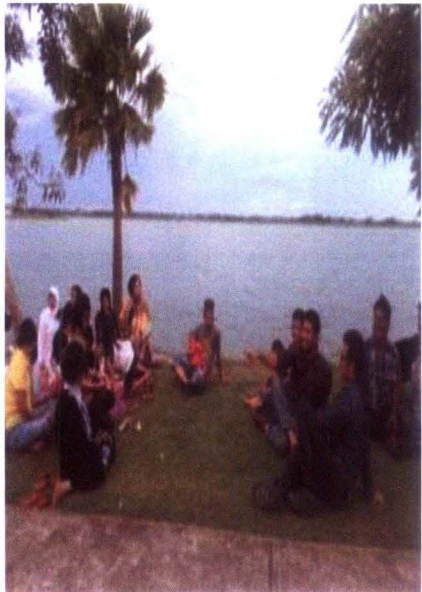


Gambar Mushollah Damai

Gambar keluarga yang sedang bekela di Danau Jakabaring



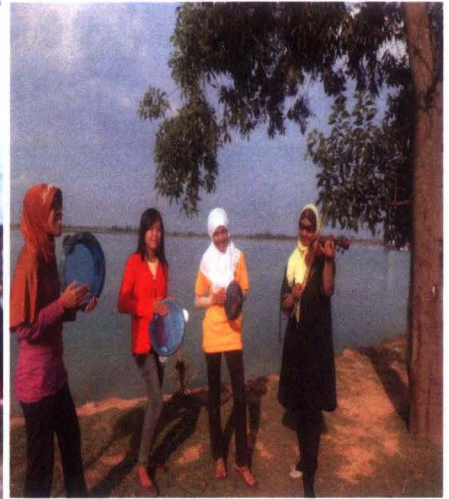
Gambar kelompok keluarga yang sedang bernyanyi, pantun dan bermain musik



pada saat acara bekela

Gambar Kelompok keluarga yang sedang menari diiringi alunan musik pada saat bekela

Perairan sungai Musi yang sering dimanfaatkan masyarakat



Kota Palembang untuk mandi safar



Saat acara *bekela* berlangsung, di sekitar tempat mereka berkumpul, sebagian dari mereka ada juga yang memancing dan ada yang *menangkul*. *tangkul* atau *jaring angkat* (lift net) adalah salah satu alat menangkap ikan yang terbuat dari bambu dan benang rajutan yang merupakan jaring berbentuk segi empat, dibentangkan di dalam air secara horizontal dengan menggunakan batang-batang bambu atau kayu sebagai rangkanya biasanya yang menangkul adalah kaum lelaki, tetapi ada juga yang perempuan.

Pemasangan jaring angkat ini dapat di lapisan tengah, dasar perairan atau permukaan perairan dan ikan yang berada di atas jaring baik sebagai akibat daya tarik alat atau terbawa arus tertangkap dengan jalan mengangkat jaring tersebut.

Gambar orang tua dan anak-anak yang sedang menangkul ikan (jaring angkat)



Bagi masyarakat Palembang Darussalam kebanyakan mereka lebih senang mengkonsumsi ikan sungai dari pada ikan laut, karena ikan sungai masih segar sedangkan ikan laut adalah ikan yang sudah diawetkan terlebih dahulu dengan batu es karena berasal dari seberang lautan dari luar Kota Palembang misalnya dari Sungsang, Lampung, maupun dari pulau Jawa. Di Kota Palembang tidak ada laut, yang sering dibilang laut oleh orang Palembang adalah sungai musi, juga tidak ada gunung, maka bukit dibilang gunung, contohnya nama bukit Mahameru di bilang Gunung Meru yang terletak di Kampung 16 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II. Di sungai musi maupun di anak-anak sungainya terdapat banyak ikan yang paling enak dan paling mahal merupakan ikan nomor satu yaitu ikan Belida, dalam bahasa Palembang yaitu *Iwak Belido*. *Iwak Belido* ini kini sudah langka, hanya rumah makan tertentu saja yang menjual makanan ikan *Belido*, misalnya *Pindang Belido*, *Berengkes Belido*.

Dibawah ini adalah nama Ikan-Ikan atau *Iwak* yang berada di perairan sungai musi adalah :

- | | |
|---------------------|----------------------|
| 1. Ikan Belido | 14. Ikan Betutu |
| 2. Ikan Delek/Gabus | 15. Ikan Sengerengan |
| 3. Ikan Tebakang | 16. Ikan Betino |
| 4. Ikan Baung | 17. Ikan Limajang |
| 5. Ikan Emas | 18. Ikan Seluang |
| 6. Ikan Putak | 19. Ikan Riu-riu |
| 7. Ikan Sampil | 20. Ikan Kojem |
| 8. Ikan Sepat | 21. Ikan Lele |
| 9. Ikan Serandang | 22. Ikan Bilis |
| 10. Ikan Toman | 23. Ikan Lundu |
| 11. Ikan Sengerat | 24. Ikan Kemorengan |
| 12. Ikan Betok | 25. Ikan Tapah |
| 13. Ikan Bujuk | 26. dan lain-lain. |

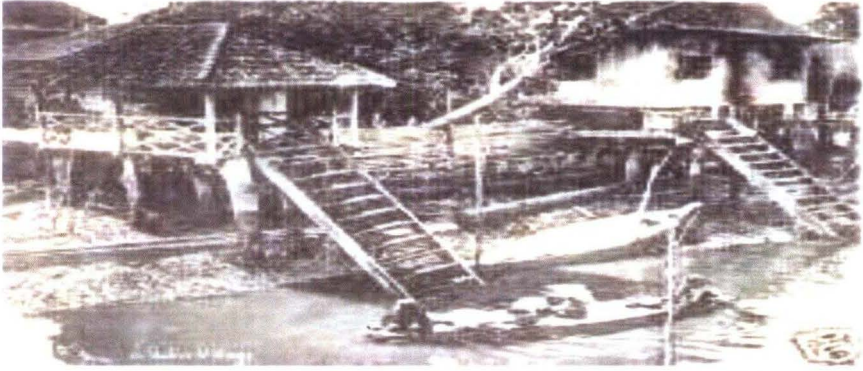
Diantara ikan-ikan tersebut , ada seekor ikan yang bernama Ikan Toman atau *Iwak Toman*, dari dahulu hingga sekarang masyarakat Palembang Darussalam umumnya tidak mau mengkonsumsi ikan Toman, walaupun rasanya enak, konon kabarnya karena mereka patuh pada Sunan Palembang yang telah memberikan titah atau sumpah pada keturunannya agar tidak seorangpun mengkonsumsi *Iwak Toman*, kalau larangan tersebut dilanggar makanya badannya akan menjadi belang seperti *Iwak Toman*. oleh sebab itulah, dari dulu hingga sekarang sebagian besar masyarakat Palembang Darussalam tidak berani mengkonsumsi *Iwak Toman*.

Gambar ikan Toman



Gambar ikan patin terbesar sungai musi





Gambar Tangga Raja di Sungai Tengkoeroek Palembang Tahun 1899
Tempat Mandi Safar tempo doeloe

Gambar-gambar foto di bawah ini merupakan gambar tepian Sungai Musi anak-anak sungainya pada masa dahulu dan sekarang yang ada di Kota Palembang yang sebagaian besar dulunya digunakan oleh masyarakat untuk *Mandi Safar* dan *Bekela* :

Gambar sungai Sriguno

Gambar sungai Tuan Kapar



Gambar sungai Gunung Meru



Gambar sungai Kangkang



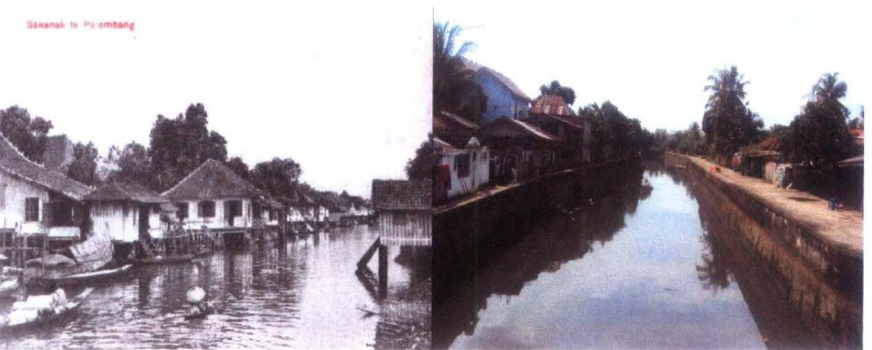
Gambar sungai Karang Kuang 10 Ilir



Gambar sungai Goren



Gambar sungai Aur Tahun 1950 dan sungai Aur masa sekarang



Gambar sungai Sekanak Tempoe Doeloe dan Sekarang

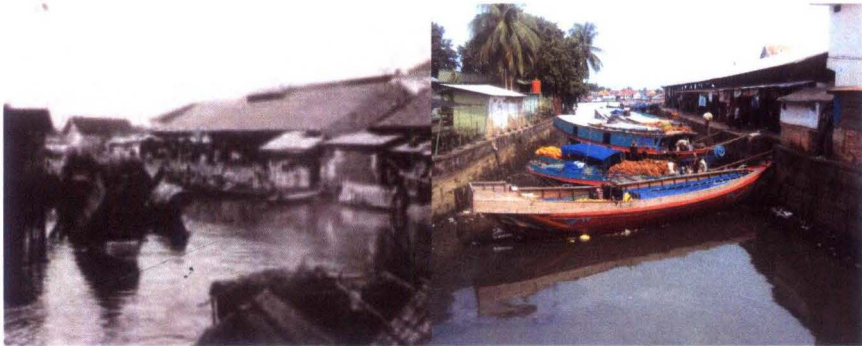
Gambar sungai Keramasan



Gambar sungai Kedukan



Gambar pasar Sekanak Tempoe Doeloe dan masa sekarang



Setelah acara *bekela* atau makan-makan bersama selesai dilaksanakan, mereka lalu menunaikan shalat Dzuhur, kemudian acara akan dilanjutkan dengan mandi safar.

Gambar Kaum Wanita yang sedang Mandi Safar di tepian Sungai Musi dimasa sekarang di Kelurahan 10 Ulu dan 14 Ulu Palembang



BAB V MANDI SAFAR

*Asssalamualaikum kami awali,
Tradisi Palembang zaman bahari,
Rami-rami mandi di sungai,
Riang gembira idak teperi.*

*Mandi safar di rebu akhir,
Di sungi Musi banyak yang mandi,
Acara ini jangan berakhir,
Kenang-kenanglah hai anak cucu kami.*

Syair diatas adalah Syair dan pantun berbahasa Palembang dimana sering disyairkan dan oleh para wanita yang pergi ke acara mandi safar. Mandi safar adalah mandi dipenghujung bulan Safar pada hari rabu terakhir di bulan Safar dan biasanya dilakukan oleh kaum wanita beramai-ramai ke tepian Sungai Musi, Sungai Ogan atau ke tepian anak-anak sungai yang tersebar di Kota Palembang. Anak-anak sungai Musi yang terbanyak berada di kawasan Seberang Ulu dan Seberang Ilir yang dihubungkan oleh Jembatan Ampera dan Jembatan Musi II.

Mandi safar merupakan mandi yang bermakna menyucikan atau membersihkan diri dari semua kesalahan dan kesialan tetapi juga disertakan dengan berdoa dan shalat masjid sekaligus bertobat dan selalu berbuat kebaikan. Pada tahun 1960-an upacara mandi ini masih dilakukan oleh masyarakat Palembang Darussalam yang dilakukan di pinggiran sungai musu atau di anak sungai yang berada diseluruh kecamatan yang ada di Kota Palembang.

Tetapi, seiring perkembangan zaman tradisi ini sudah hampir punah, hanya guguk-guguk atau kelompok tertentu saja yang masih melakukannya. Seperti guguk-guguk atau kelompok yang berada di kawasan Seberang Ulu.

Kota Palembang dulunya hanya terdapat enam kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Seberang Ulu I
2. Kecamatan Seberang Ulu II
3. Kecamatan Ilir Timur I
4. Kecamatan Ilir Timur II
5. Kecamatan Ilir Barat I
6. Kecamatan Ilir Barat II

Setelah terjadi pemekaran daerah kini terdapat enam belas kecamatan. Kecamatan hasil pemekaran tersebut yaitu :

1. Kecamatan Kertapati
2. Kecamatan Plaju
3. Kecamatan Sukarami
4. Kecamatan Sako
5. Kecamatan Kalidoni
6. Kecamatan Kemuning
7. Kecamatan Bukit Kecil
8. Kecamatan Gandus
9. Alang-alang Lebar
10. Sematang Borang

Mengenai anak-anak sungai Musi yang berada di hampir setiap kelurahan dalam Kota Palembang, generasi muda banyak diantaranya yang tidak mengenal lagi nama sungai tempat mereka tinggal. Sejojnganya generasi tua memberikan informasi kepada generasi sekarang terutama tentang segala hal yang berkaitan dengan nama-nama sungai serta lingkungan Kota Palembang dan akan lebih sempurna lagi bila dinas terkait diharapkan bisa membuat nama-nama sungai tersebut di atas jembatan yang menghubungkan sungai-sungai tersebut. Dan menghimbau agar diadakan pengkerukan agar sungai-sungai yang sudah dangkal agar tidak terjadi banjir konon kabarnya banjir di Kota Palembang hanya terjadi 100 tahun sekali, benar atau tidaknya Allahualam. Tetapi bukan berarti kita jadi tidak waspada dengan apa yang akan terjadi. Sungai dalam bahasa Palembang disebut *Sungi*, adapun Sungai yang berada di kawasab Seberang Ulu yang dulunya sering digunakan sebagai tempat mandi safar diantaranya adalah sebagai berikut :

A. Kecamatan Kertapati

1. Sungai Ogan
2. Sungai Sikung
3. Sungai Keramasan

B. Kecamatan Seberang Ulu I

1. Sungai Goren di kelurahan 1 Ulu
2. Sungai Perigi di kelurahan 2 Ulu
3. Sungai Lu Ching di kelurahan 3 Ulu
4. Sungai Kamasan di kelurahan 4 Ulu
5. Sungai Semajid di kelurahan 4 Ulu
6. Sungai Tuan Putri di kelurahan 5 Ulu
7. Sungai Kedukan di kelurahan 5 Ulu
8. Sungai Kapuran di kelurahan 7 Ulu
9. Sungai Seko di kelurahan 7 Ulu
10. Sungai Kedemangan di kelurahan 7 Ulu
11. Sungai Kenduruan di kelurahan 7 Ulu
12. Sungai Aur di kelurahan 9 Ulu

C. Kecamatan Seberang Ulu II

1. Sungai Lumpur di Kelurahan 11 Ulu
2. Sungai Raso di Kelurahan 12 Ulu
3. Sungai Karang Panjang di Kelurahan 12 Ulu
4. Sungai Karang Belango di Kelurahan 13 Ulu
5. Sungai Temenggungan di kelurahan 13 Ulu
6. Sungai Kangkang di Kelurahan 13 Ulu
7. Sungai Tuan Kapar di Kelurahan 14 Ulu
8. Sungai Gunung Meru di Kelurahan 16 Ulu
9. Sungai Semeru di Kelurahan 16 Ulu

D. Kecamatan Plaju

1. Sungai Sri Guno
2. Sungai Kedukan

E. Sungai-sungai yang berada di Seberang Ilir yaitu :

1. Sungai Sekanak
2. Sungai Tawar
3. Sungai Buyas
4. Sungai Jeruju
5. Sungai Rendang
6. Sungai Karang Kuang
7. Sungai Bayas
8. Sungai Bendung
9. Sungai Selincah
10. Sungai Lais
11. Sungai Tai
12. Sungai Tengkuruk, yang kini tinggal nama saja karena sudah ditimbun menjadi jalan Tengkuruk.
13. Sungai Lubuk
14. Sungai Selayur
15. Sungai Bakung
16. Sungai Baung
17. dan lain-lain

Mandi safar dimulai dengan turun ke sungai, biasanya masyarakat mengambil air yang dibawa dari masjid, mushollah, langgar, atau suarau di kawasan tempat tinggal mereka, air tersebut diminum dan dituangkan kedalam air sungai tempat mandi, kemudian disiramkan ke seluruh badan dengan niat:

“ Sengaja aku mandi di hari ini dengan karena Allah Taalah “ Lalu digosokkan di badan dengan membaca Surah Al Insyirah dari awal hingga ayat terakhir. hal ini dimaksudkan dan dipercaya oleh sebagian masyarakat Palembang Darussalam agar tubuh kita tidak disilap api neraka pada akhir kiamat nanti, Allahualam bissawab.

Surat Al Insyirah (Kelapangan)

سُورَةُ الْاِنْشِرَاحِ

AL-INSYIRAH (KELAPANGAN)

Makkiyyah, Surat ke-94: 8 ayat. Diturunkan sesudah Surat Adh-Dhuha.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Bismillahir rahmaanir rahiim.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?,

① اَلَمْ نُنشِرْ لَكَ صَدْرَكَ ۙ

Alam nasyrah laka shadrak

2. dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu,

② وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ۙ

Wa wadha'naa 'anka wizrak

3. yang memberatkan punggungmu,

③ الَّذِي اَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۙ

Alladzii anqadha zhaharak

4. dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.

④ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۙ

Wa rafa'naa laka dzikrak

5. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,

⑤ فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ

Fainna ma'al 'usri yusraa

6. sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

⑥ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۙ

Imma ma'al 'usri yusraa

7. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),

⑦ فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۙ

Fa idzaa faraghta fan shab

8. dan hanya kepada Tuhanmula engkau berharap.

⑧ وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۙ

Wa ilaa rabbika farghab.

Setelah membaca Surah *Al Insyirah*, Lalu turun ke sungai dan berenang, saling kejar-kejaran di air yang mengalir tenang, riang gembira, saling siram menyiram dan besenda gurau. ada juga yang sambil bernyanyi, syairnya adalah sebagai berikut:

Bermandi safar,

Beramai-ramai,

Riuh rendah dan bersorak-sorak,

Bila terkenang masa yang sudah,

Hati pilu menjadi gembira,

Gendang dipalu meningkah lagu,

Gendang dipilu meningkah lagu,

Ya lagu meningkah lagu,

Hujan turun air tergenang,

Di laut tenang ya tenang,

Di laut tenang.



Dengan mandi safar beramai-ramai biasanya hilang juga pikiran yang susah, berganti dengan pikiran yang tenang, disertai kegembiraan yang tiada tara, terlihat di wajah-wajah masyarakat yang sedang mandi safar, dengan diiringi gelak tawa, serta senda gurau.

Menjelang Waktu Ashar, mereka mulai naik tangga atau *jerambah*, maka berakhirlah acara mandi safar. Mereka semua bersyukur melafaskan Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada umat manusia di dunia.

BAB VI

TRADISI REBU KASAN DI ZAMAN SEKARANG

Tradisi *Rebu Kasan* di masa sekarang ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Palembang Darussalam, tetapi sudah sangat jarang dan tidak semeriah dulu lagi karena banyak faktor penyebabnya, faktor tersebut diantaranya:

1. Kondisi Sungai

Untuk melakukan mandi safar, biasanya masyarakat Palembang Darussalam dulunya sering mandi di tepian sungai Musi dan anak-anak sungai, seperti sungai Aur di kawasan Kelurahan 10 Ulu ataupun sungai Tuan Kapar di kawasan Kelurahan 14 Ulu, tetapi kondisi di perairan anak-anak sungai Musi sudah dangkal dan mengecil, jarang sekali mengalami pengerukan sungai, sungainya yang tidak jernih seperti yang dulu, sehingga mereka sendiri sudah sungkan atau malas untuk mandi di sungai. Di era sekarang ini mereka tetap mandi safar, tetapi pelaksanaannya dilakukan di rumah masing-masing yang sudah dilengkapi dengan kamar mandi yang modern.

Dengan keadaan tepian sungainya dulu Palembang di juluki "*Venice Of The East*", Julukan ini setara dengan Bali yang berjudul "*Het laatse Paradijse*" dan Bandung sebagai "*Paris van Java*" karena sungai-sungainya masih bisa dilayari, serta bersih dan jernih.

Berdasarkan tulisan Yudhy Syarofie (2009 : 17) hal ini juga diperkuat dengan adanya lukisan dari Sevenhoven yang datang ke Palembang pada tahun 1821 dan melukis tentang ibukota Palembang tahun 1822. Sevenhoven menggambarkan bahwa Sungai Musi demikian lebar dan cantik. Di aliran sungai ini, dia melihat belasan kapal layar dan beberapa wangkang Cina serta kapal-kapal pribumi meluncur. Kesibukan arus lalu lintas di Sungai Musi, terutama di depan Kuto Besak dan Kuto Kecil, demikian ramai terutama oleh ratusan perahu besar dan kecil (1971:15). Tetapi di era sekarang sudah sulit menemukan sungai yang luas dan jernih, karena sebagian besar sungai sudah tidak memungkinkan lagi untuk dimanfaatkan seperti dahulu, masyarakat sudah berkurang kesadaran akan kebersihan lingkungan juga jumlah penduduk yang semakin bertambah serta banyak juga yang mendiami atau bertempat tinggal di sepanjang sungai yang menyebabkan kawasan sekitar sungai menjadi tidak terjaga kebersihannya. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, pendidikan agama dan lingkungan keadaan sosial setempat.

2. Pengetahuan tentang perlunya pelestarian budaya

Banyak generasi muda di era sekarang tidak mengetahui bahwa dulunya dan sekarang walaupun tidak semua daerah perkampungan melaksanakannya, di kota Palembang terdapat tradisi *Rebu Kasan*, bahkan banyak diantara mereka tidak tahu nama anak-anak sungai ditempat mereka sendiri tinggal, hal ini bisa juga disebabkan karena ketidakpedulian tentang lingkungan sekitar dan juga tidak adanya pengetahuan yang diberikan oleh generasi sebelumnya sehingga generasi muda tidak mempunyai keinginan untuk melestarikan budaya.

Sekarang ini memang masih ada masyarakat yang tetap melaksanakan walaupun rangkaian acaranya tidak selengkap dan semeriah seperti dulu. Tetapi yang tidak pernah berubah dan diutamakan adalah pergi ke Masjid, Mushollah, Langgar atau Surau untuk menunaikan shalat sunnat safar empat rakaat dengan seluruh doa-doa. Dengan tetap dilaksanakannya shalat sunnat tersebut bagi sebagian masyarakat Palembang Darussalam menunjukkan betapa besarnya kepercayaan umat Islam di Kota Palembang kepada Allah swt, bahwasanya Allah akan menghindarkan bala' dan malapetaka serta memberikan rahmat dan nikmatNya kepada mereka yang menunaikan ibadah tersebut di hari rabu terakhir pada bulan Safar ini karena mereka berkeyakinan insya Allah akan terjaga dari bala' atau hal-hal yang buruk di sepanjang tahun.

Untuk tradisi *bekela* sendiri sekarang ini masih tetap dilaksanakan, kalau dulu dilaksanakan di tempat yang sunyi, di pinggiran hutan-hutan kecil atau kebun yang tidak jauh dari sungai, namun sekarang ini dilakukan di tempat rekreasi seperti di danau Ogan Pemata Indah Jakabaring, ataupun Hutan Wisata Pundi Kayu dan tempat -tempat rekreasi lain. Begitu juga dengan tradisi mandi safar di masa sekarang, hanya dilakukan oleh guguk-guguk atau kelompok tertentu terutama masyarakat yang bertempat tinggal di di tepian sungai musi, sampai saat ini mereka masih melakukan mandi safar di tepian sungai musi, tapi bagi masyarakat yang tinggal di daratan atau yang tinggal di dekat anak-anak sungai tidak melaksanakan mandi safar di sungai-sungai itu lagi, karena kondisi sungai yang tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan mandi safar, tetapi dikamar mandi dengan menuangkan air yang dibawa dari masjid, mushollah, langgar atau surau ke bak mandi dengan melafaskan niat dan bacaan doa yang sama seperti mandi di tepian sungai yaitu membaca surat Al Insyirah dari awal hingga ayat terakhir.

BAB VII

PENUTUP

Kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam di masa lampau, tidak terlepas dari nilai luhur seni budayanya. Kesultanan Palembang Darussalam dengan Kebudayaan Islam. Berbagai ragam tradisi yang ada, semuanya bernafaskan Islami, tradisi *Rebu Kasan* adalah salah satu tradisi diantara beragam tradisi yang ada di Palembang ini. sejojanyaalah, jika kita angkat kembali tradisi-tradisi tersebut, baik yang masih berlaku, maupun yang hampir punah ditelan masa agar tetap terjaga kelestariannya. Kesultanan Palembang Darussalam itu dapat kita kenang melalui seni budayanya, biarlah masakejayaannya berlalu tetapi banyak hal yang bisa kita teruskan budaya tersebut karena mempunyai nilai-nilai yang positif. Dan marilah kita lestari-kan, selagi pelakunya secara turun menurun masih ada di dunia yang fana ini. Dengan menggali kebudayaan nenek moyang kita dapat mengenali diri kita sendiri, nenek moyang kita yang telah membuat tradisi yang bermakna dan bermanfaat bagi umat manusia, baik pada zamannya maupun untuk masa sekarang dan masa yang akan datang dengan adanya tradisi *Rebu Kasan*.

Tradisi yang mengandung nilai budaya yang tinggi harus kita junjung tinggi, seperti halnya tradisi *Rebu Kasan*, suatu tradisi yang benar-benar bermanfaat penuh dengan hikmah, yaitu doa yang dimohonkan kehadiran Allah swt, secara bersama-sama di masjid , mushollah, langgar atau surau pada hari yang sama dengan waktu yang hampir bersamaan. Doa khusus secara khusyuk yang dipanjatkan kepada Allah swt setiap tahun tersebut insya Allah akan diterima Allah swt. Umat-Nya yang telah memohon kepadanya telah dijauhkan dari 320.000 balak yang diturunkan-Nya pada hari rabu terakhir pada bulan safar, dihindarkan dari malapetaka dan musibah.

Melalui tulisan ini, kami sangat mengharapkan agar masyarakat mengetahui bahwa di Kota Palembang Darussalam terdapat tradisi lama yang sudah hampir punah yang merupakan warisan budaya yang terkandung didalamnya nilai-nilai budaya yang tinggi dan perlu dilestarikan yaitu tradisi *Rebu Kasan*, merupakan tradisi budaya yang sarat dengan filosofi keagamaan, makna silaturahmi dan rasa kebersamaan diantara masyarakat Palembang Darussalam.

Selain *Rebu Kasan*, ibadah lain yang sering ditanya-tanya generasi muda sekarang menurut K.H.M. Zen Syukri adalah menyambut hari 'Asyura (sepuluh Muharram) didalamnya terdapat dua belas amalan yang terdapat faedah dan disediakan Allah swt balasan :

1. Shalat sunnat empat rakaat dibaca tiap-tiap rakaat Surah Al-Fatiha sekali dan Al-Ikhlaash sekali, insya Allah diampuni kesalahannya selama 50 tahun.
2. Berpuasa satu hari atau lebih dengan niat puasa 'Asyura, maka seolah-olah dia berpuasa satu tahun penuh, bagi para Rasul mereka semua berpuasa pada hari 'Asyura.
3. Bersedekah, barang siapa bersedekah pada hari 'Asyura, maka seolah-olah ia tidak pernah menolak orang yang meminta-minta padanya.
4. Mandi, dengan niat untuk membersihkan dirinya dari segala macam kecemaran, insya Allah akan diberikan padanya kesehatan sepanjang tahun dan dijauhkan dari sifat munafik.
5. Mengusap kepala anak yatim serta berbuat kebaikan kepada mereka, maka Allah akan memberikan ganjaran seolah-olah ia berbuat baik kepada seluruh anak yatim dan anak Adam.
6. Bersilaturahmi, yaitu menyambung tali persaudaraan antara sesama muslim, maka Allah akan membalasnya dengan diberkatkan umurnya.
7. Berziarah kepada orang sakit, barang siapa berziarah kepada orang sakit di waktu 'Asyura, seolah-olah ia berziarah kepada anak Adam yang sakit seluruhnya.

8. Meluaskan belanja bagi keluarga anak dan isteri, untuk menambah sedekah.
9. Memotong kuku, mulailah dari telunjuk tangan kanan, jari manis, jari jempol, jari tengah, dan jari kelingking, begitupun sebaliknya dengan tangan kiri. Sementara kaki dimulai dari kelingking kaki kanan hingga kelingking kaki kiri.
10. Bercelak mata.
11. Berziarah kepada para Ulama yang sholeh.
12. Membaca Surah Al-Ikhlaash sebanyak seribu kali.

Ada lagi ibadah menyambut Fadhilat Nisfu Sya'ban yang dilaksanakan pada malam nisfu sya'ban setelah shalat Magrib , mereka mengharapkan permohonan langsung dengan membaca Surah Yaasin dengan memohon kepada Allah swt sebagai berikut :

1. Mengharapkan agar iman ditetapkan Allah swt
2. Mengharapkan agar segala kesalahan diampunkan Allah swt
3. Mengharapkan supaya umur diberkatkan Allah swt.

Tetapi hal tersebut di atas tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan perhatian dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat. Karena kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan paduan yang tidak terpisahkan, tidak mungkin yang satu di antara dua itu berdiri sendiri. Kota Palembang pada Tahun 2005 telah dicanangkan sebagai Kota Wisata Air, Tahun 2012 sebagai Kota Metropolitan, Terminal Terbaik 2012, serta Pasar Terbaik 2012, tentunya karena kerja keras dari pemerintah Palembang serta didukung oleh masyarakatnya, dan alangkah baiknya jika suatu saat nanti kita juga mendapat predikat sebagai Sungai Terbaik. Hal ini sangat berhubungan dengan terus dilestarikannya tradisi *Rebu Kasan* yang salah satu pelaksanaannya adalah mandi safar di tepian sungai Musi, anak-anak sungai Musi dan juga untuk kepentingan masyarakat yang hidup di sekitar sungai itu sendiri.

Dalam kehidupan ini ada dua jenis takdir yang pertama adalah dalam Qodonya Allah swt yaitu takdir yang dapat dihindarkan dengan doa, yang kedua adalah takdir yang tidak dapat dihindari yaitu takdir yang telah di-zohirkan Allah swt. Kita berharap agar tradisi *Rebu Kasan* ini tetap dipelihara dan dilaksanakan setiap tahun. Seyogyanya kita sebagai hamba Allah swt yang menempati bumi Allah, terkhusus Kota Palembang Darussalam yang kita cintai, wajib bersyukur kepada-Nya atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita semua amin ya robbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Cosim , Rusdhy,1970, Sumatera Bagian Selatan Dari Abad ke Abad.

DR. Soekmono.1973, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kanasius Yogyakarta.

Hanafiah, D.1989. Palembang zaman Bari, Citra Palembang Tempo Doeloe. Humas Pemda Kotamadya Palembang.

Ust.Abdurrahim,2004, Terjemah Juz' Ammah, Ramadhan 1425.

K.H.M. Zen Syukri, 2005, Setiap Hari Rabu Akhir Bulan Safar Jatuh Hari Nahas.

Utomo, BU, D, Hanafiah dan H.M. Ambari. 2005. Perkembangan Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern. Pemerintah Daerah Kota Palembang dan Paguyupan Masyarakat Peduli Musi.

Yudhy Syarofie,2009,Bidar, Cermin Filosofis Budaya Tepian Sungai, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.

Kumari,Anna,2011, Upacara Perkawinan Palembang Darussalam Sebagai Upaya Pendekatan Perpektif Gender,Seminar dan Lokakarya Studi Tentang Pesan Gender di dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Lembaga Manajemen dan Peimbangan (LMP) Indonesia 2011.

Saipul Rahman, Azhari, Akhmad Junaedy, 2011 Adat dan Tradisi Masyarakat Kota Palembang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang.

Kumari, Anna, 2012, Rebo Akhir Tradisi Budaya Palembang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Palembang 2012.

Perpustakaan
Jendera

2